

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tuberculosis paru merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat kita. Indonesia termasuk dalam high burden countries bersama 21 negara lainnya. Di Indonesia tuberculosis merupakan pembunuh nomor satu diantara penyakit menular, dan Indonesia menempati posisi kedua dengan beban TB paru tertinggi di dunia. Sekitar 25% dari kematian di dunia disebabkan oleh penyakit TB. Tuberkulosis (TB) dapat menyerang berbagai organ, terutama paru. Penyakit TB paru banyak menyerang kelompok usia kerja produktif (15-50th) dari kelompok dengan sosial ekonomi dan pendidikan rendah (Naga, 2013).

TB paru dapat disembuhkan apabila dilakukan pengobatan secara teratur, maka penting bagi penderita TB untuk patuh tidak putus obat karena jika penderita menghentikan pengobatan, kuman TB akan mulai berkembang biak lagi sehingga penderita harus mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama. Kegagalan pengobatan TB Paru diperkirakan terkait dengan beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya dukungan anggota keluarga untuk berperan aktif menjadi PMO (Pengawas Minum Obat) yang berdampak pada rendahnya motivasi pasien untuk disiplin minum obat begitu kondisinya membaik dan menghentikan minum obat begitu merasa sudah sembuh,

padahal jika pengobatan teratur penderita dapat mengalami kesembuhan pada fase pengobatan intensif dimana BTA (+) berubah menjadi BTA (-) atau disebut konversi. Dukungan keluarga merupakan bagian dari penderita yang paling dekat dan tidak dapat di pisahkan. Penderita akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi penyakitnya dengan baik serta penderita mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakitnya. (Niven, 2013)

Menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2013, ada sekitar 8,6 juta orang jatuh sakit dengan TB Paru dan 1,3 juta meninggal akibat TB Paru. Kemudian pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC yang setara 120 kasus per 100.000 penduduk. (InfoDATIN, 2017). Berdasarkan laporan Studi Inventori TB paru (Global Report TB 2018) mengatakan Insidens TB 321 per 100.000 di Indonesia dengan presentase 0,4% di Indonesia. Tertinggi Dipegang oleh Banten dan Papua dengan presentase 0,8% , kemudian disusul Jawa Barat dengan Prsentase 0,6%, , dan di Jawa Timur dengan presentase 0,3%.(Riskesdas, 2018). Kemudian menurut Dinas Kesehatan Di Mojokerto Jumlah kasus TBC BTA+ sebesar 607 dengan angka kematian selama pengobatan per 100.000 penduduk sebesar 0,55% dengan jumlah kematian sebesar 6 jiwa (Dinkes, 2016). Hasil Data dari Puskesmas Modopuro di dapatkan pasien TB Paru yang sedang melakukan pengobatan tahun 2018 sebanyak 24 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan Siswanto dan Usman pada tahun 2015 di Puskesmas Andalas Kota Padang dengan responden 26 orang menunjukkan hasil penderita TB paru yang patuh dalam minum obat jauh lebih tinggi pada adanya dukungan dari keluarga (85,0%) dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga (16,7%). Dengan diperoleh nilai $p = 0,04$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. (Siswanto & Usman, 2015)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan data primer dengan cara wawancara di Puskesmas Modopuro di dapatkan bahwa 5 orang yang sedang menjalani pengobatan kategori 1, sebanyak 2 orang (40%) yang patuh minum obat dan 3 orang (60%) yang kecenderungan tidak patuh minum obat dengan alasan bosan, merasa dirinya lebih baik, dan ada juga yang terkadang lupa meminum obat. Sebanyak 2 orang (40%) tidak patuh dalam meminum obat karena keluarga kurang memberikan dukungan seperti mengingatkan dan bertanya dalam mengkonsumsi obat dalam sehari-hari. 1 orang (20%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dan sebanyak 2 orang (40%) patuh dalam minum obat dan mendapatkan dukungan keluarga yang baik seperti bertanya sudah minum obat atau belum. Ini menandakan bahwa masih banyak penderita yang tidak patuh terhadap pengobatan TB Paru.

Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengobatan TB paru yang lama sering membuat pasien bosan dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum

obat. Pengobatan TB dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2-3 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4-7 bulan berikutnya (Wahid & Suprpto, 2013). Pengobatan yang teratur pada penderita TB dapat sembuh secara total, apabila penderita patuh terhadap aturan pengobatan TB. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan yaitu faktor penderita individu, dukungan sosial, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga (Niven, 2013). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung (Depkes RI, 1998 dalam Ali H. Zaidin, 2009). Jika penderita melaksanakan pengobatan dengan baik atau pengobatan dengan pengawasan minum obat secara langsung sehingga mampu mempertahankan diri terhadap penyakit, mencegah masuknya kuman dari luar dan dapat menekan angka kematian yang disebabkan oleh TB Paru.

Dukungan keluarga yang diperlukan seperti mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati dan kepedulian, serta tidak menghindari penderita dari penyakitnya.. Dukungan keluarga, yang melibatkan keprihatinan emosional, bantuan dan penegasan, akan membuat pasien TB Paru tidak kesepian dalam menghadapi situasi serta dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB Paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan menjadi peka terhadap penderita TB Paru jika mereka mengalami efek samping dari obat TB (Setiadi, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Modopuro”

1.2 Rumusan masalah

Adakah hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Modopuro tahun 2019 ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap keluarga yang terkena TB Paru.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat penderita TB Paru dalam menjalani pengobatan.
- c. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Puskesmas

Sebagai masukan dalam penyusunan program khususnya penderita kambuh terkait dengan pengoptimalan dukungan keluarga dalam merawat keluarga yang sakit dalam upaya penanggulangan TB.

1.4.2 Bagi Penderita Dan Keluarga

Sebagai saran dan gambaran kepada penderita tentang pentingnya kepatuhan dalam program pengobatan jangka panjang. Serta memberitahukan keluarga, bahwa dukungan yang positif dapat meningkatkan kepatuhan penderita sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai.

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB.